

PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH

by Hariadi Hariadi

Submission date: 21-Jun-2023 12:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120159493

File name: Penilaian_Otentik_dalam_Pembelajaran_Penjasorkes_di_Sekolah.pdf (362.24K)

Word count: 4602

Character count: 29862

PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH

Hariadi*

Abstrak: Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 maka aspek penilaian merupakan aspek yang esensial dalam pembelajaran. Penilaian tidak saja berorientasi pada hasil belajar tetapi juga pada input dan proses. Dengan demikian melalui penilaian guru dapat menjadi masukan apakah pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berhasil dengan baik. Oleh karena itu dalam delapan standar nasional pendidikan, penilaian termasuk salah satu aspek yang diwajibkan penrapannya. enilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk me^operoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Mengingat penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan, maka penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Penilaian otentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang dapat dipergunakan untuk kepentingan tersebut karena menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam prosesnya. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes).

Kata Kunci : *Pembelajaran, Penilaian Otentik, Penjasorkes.*

PENDAHULUAN

Penjasorkes (Penjasorkes) pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006;181). Dengan demikian Penjasorkes merupakan salah satu pendidikan melalui aktivitas jasmani yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, baik pada organ biologis, psikomotorik, afektif dan kognitif pelakunya. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan pola hidup yang sehat dan aman, serta memiliki peran penting dalam mempengaruhi aktivitas dan kesehatan individu dan masyarakat.

* Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

Pengalaman belajar yang diperoleh diharapkan dapat membina dan membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat, dan mampu mengekspresikannya melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Dalam proses pembelajaran Penjasorkes guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Pemahaman tentang mata pelajaran Penjasorkes pada saat ini masih sering dikaburkan dengan nama olahraga sebagai cabang olahraga. Penjasorkes di sekolah adalah pendidikan yang berupaya mengoptimalkan potensi peserta didik dan bukan latihan cabang olahraga yang berupaya menjadikan peserta didik sebagai atlet dalam suatu cabang olahraga prestasi. Soegijono menyatakan bahwa nama pendidikan jasmani adalah untuk kegiatan intrakurikuler dan olahraga untuk menampung kegiatan ekstrakurikuler (Soegijono;104). Namun pada prakteknya di sekolah lebih menekankan pada pembinaan cabang olahraga daripada sebagai proses pembelajaran dalam pendidikan. Pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap Penjasorkes tentu berpengaruh pada penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru Penjasorkes lebih menekankan pada prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik daripada kepada proses perkembangan para peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes. Idealnya pencapaian hasil belajar oleh peserta didik digambarkan dengan perkembangan keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik selama dan sesudah proses pembelajaran, dan bukan pada kemampuan peserta didik pada keterampilan cabang olahraga tertentu.

Penilaian hasil dan proses belajar sebagai babak final dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Ketepatan pemilihan metode penilaian hasil belajar, indikator yang digunakan, dan jenis/alat penilaian memiliki andil besar dalam berhasil tidaknya proses penilaian. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa penilaian hasil belajar dan penilaian proses belajar.

Penilaian otentik merupakan salah satu jenis penilaian yang diamanatkan dalam standar proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, yang dimaksudkan untuk mengukur dan memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya (Soegijono;104). Penilaian ini dilakukan dengan tes tertulis, kolokium, portofolio, unjuk kerja, unjuk tindak (berdiskusi, berargumentasi, dan lain-lain), observasi dan jenis-jenis tindakan penilaian lain yang diupayakan membawa anak dalam situasi nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai

hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengalaman penulis sebagai instruktur pada Diklat PLPG di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum melakukan penilaian pada proses pembelajaran dilakukan, pada umumnya penilaian pada akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan umumnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan gerak siswa saja, dan kurang memperhatikan aspek afektif (sikap) yang dimunculkan oleh siswa karena tujuan afektif ini tidak dimunculkan dalam rencana pembelajaran. Dari studi dokumentasi perangkat pembelajaran yang disusun oleh peserta diklat PLPG pada tahun 2010 dan 2011 ditemukan bahwa walaupun ada guru-guru sudah mencantumkan mengenai sikap yang akan dikembangkan pada suatu skenario pembelajaran, tetapi hanya sebagian kecil guru yang melakukan penilaian atribut afektif yang ditampilkan peserta didik pada proses pembelajaran, dan sebagian besar guru hanya memberitahukan sikap-sikap terpuji yang diharapkan pada saat kegiatan pendahuluan namun tidak pada kegiatan inti ataupun penutup pembelajaran. Selain daripada itu penilaian yang dilakukan guru umumnya hanya penilaian hasil belajar, dan sangat sedikit yang turut mencantumkan penilaian proses pembelajaran. Pada umumnya guru melakukan penilaian dengan memberikan tes keterampilan saja, tes keterampilan dan tes uraian untuk menilai aspek kognitif dan tidak ada penilaian yang dilakukan untuk sikap/karakter yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan seperti yang tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dari fakta lapangan masih terlihat bahwa guru masih mengutamakan unsur-unsur yang menunjukkan keunggulan peserta didik (lebih cepat, lebih kuat dan lebih tinggi). Ketika siswa melakukan praktek permainan, biasanya guru hanya menilai hasil yang dicapai siswa/ kelompok siswa (yang ditunjukkan dengan skor/angka), misalnya pada praktek permainan bola kasti, kelompok siswa yang 'menang' secara langsung akan memperoleh skor yang lebih tinggi dari kelompok siswa yang 'kalah'. Walaupun ada guru yang mengetahui tentang konsep penilaian otentik, tetapi belum ada guru yang melakukan penilaian tersebut pada proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagian kecil guru sudah mengetahui tentang penggunaan rubrik sebagai pedoman penilaian kemampuan peserta didik, namun hanya sebagian kecil guru yang benar-benar menggunakannya pada proses penilaian yang dilakukannya.

Atas dasar latar belakang sebagaimana diuraikan sebelumnya, diduga bahwa guru masih memiliki pemahaman yang kurang terhadap penilaian yang diharapkan dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya penilaian otentik. Oleh karena itu maka dipandang sangat perlu dikembangkan penguatan pemahaman guru terhadap penilaian berupa instrumen penilaian otentik yang mudah dipahami oleh para guru pengasah yang mengacu kepada indikator hasil belajar. Instrumen yang diperoleh merupakan pengembangan rubrik, dengan demikian penilaian yang dilakukan bukan mengacu kepada hasil saja namun juga penilaian proses yang diharapkan dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat tentang perkembangan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan belajar peserta didik.

B. PEMBAHASAN

Penilaian Otentik

Kualitas pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan oleh pendidik (Kunandar;10). Dengan demikian penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya (Djemari Mardapi;4). Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran tercermin dari hasil penilaiannya. Adanya sistem penilaian yang baik dapat mendorong dan membantu pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan. Dibutuhkan sebuah sistem penilaian yang tepat agar segala prestasi yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran mampu dijabarkan dan disajikan secara baik dan benar serta sesuai dengan realita dilapangan.

Menurut standar penilaian disebutkan bahwa penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007;13). Penilaian oleh pendidik dilaksanakan secara langsung dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas yang difokuskan pada tujuan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar pada satuan semester. Hal ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, perbaikan hasil belajar siswa dalam bentuk ulangan. Penilaian ini digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang profil peserta didik, yaitu: penilaian, unjuk kerja/perbuatan, penilaian tertulis dan lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Sesuai dengan karakteristiknya penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diiringi oleh sistem penilaian sebenarnya, yaitu penilaian berbasis kelas. Pendekatan penilaian itu disebut penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (*authentic assesment*).

Penilaian kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dilakukan melalui pengamatan untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi serta ulangan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Penilaian perkembangan psikomotorik dan sikap peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi, jika para peserta didik dihadapkan dengan situasi nyata, maka bentuk penilaian ini disebut penilaian otentik. Pada kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, penilaian ini dapat dengan mudah dilakukan mengingat karakteristik pembelajarannya yang biasanya berkaitan langsung dengan praktek di lapangan. Penilaian otentik dapat berupa penilaian terhadap kemampuan siswa untuk

mendemonstrasikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilannya dalam situasi yang dinamis dan nyata (Ted A. Baumgartner;141. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan proyek/kegiatan dan laporannya, hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan), portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun), pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi, dan wawancara.

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, diperlukan instrumen yang baik. Hasil pengukuran harus memiliki kesalahan yang sekecil mungkin. Kesalahan pengukuran ada yang bersifat acak dan ada yang bersifat sistemik. Kesalahan sistemik disebabkan oleh alat ukurnya, yang diukur, dan yang mengukur. Untuk mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh alat ukur, diperlukan alat ukur atau instrumen yang menghasilkan data yang sah dan andal. Untuk itu instrumen penilaian dapat dikembangkan sehingga diperoleh alat ukur yang sah dinilai dari konstruk alat ukur tersebut dan andal setelah mengalami prosedur pengembangan dan pengujian yang telah ditentukan. Alat ukur yang sah dan andal diharapkan dapat digunakan secara luas sehingga dapat membantu pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan demi mewujudkan kompetensi mata pelajaran yang diajarkan.

Secara umum instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Instrumen merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data. Dalam bidang sekolahan instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel sekolahan. (Djaali dan Pudji Muljono; 7). Alat ukur (instrumen) yang dibuat/disusun untuk melakukan pengukuran, sebelum digunakan harus terlebih dahulu dikalibrasi atau divalidasi. Jadi suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur fenomena sosial atau fenomena alam yang akan diamati, namun terlebih dahulu dilakukan kalibrasi sebelum dipergunakan.

Pada dasarnya instrumen dibagi dua, yaitu instrumen yang berbentuk tes dan instrumen yang non tes (Michael Scriven;95). Tes merupakan prosedur sistematis untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang dan mendiskripsikan perilaku tersebut dengan bantuan skala angka atau suatu sistem penggolongan. Indikator perilaku yang diungkap oleh instrumen tes bersifat kinerja maksimal (*maximum performance*) karena suatu tes dirancang untuk mengungkapkan kemampuan individu secara maksimal. Yang termasuk dalam kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes inteligensi, tes bakat, atau tes kemampuan akademik. Sementara itu, indikator perilaku yang diungkap oleh instrumen yang berbentuk non tes bersifat kinerja tipikal (*typical performance*). Instrumen ini dirancang dengan menggunakan stimulus yang tidak mempunyai standar sehingga individu dapat membuat penafsirannya sendiri terhadap stimulus tersebut dan meresponnya sesuai dengan aspek afektif dalam dirinya saat itu (Cronbach :32).

Untuk memperoleh suatu instrumen penilaian pendidikan jasmani yang baik tidaklah mudah, diperlukan langkah-langkah sekolahan dan pengembangan yang sistematis sehingga diperoleh sebuah produk yang diharapkan. Riset dan pengembangan (R & D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah

dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R & D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil ujicoba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas.

Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Penjasorkes

Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: 1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga terpilih, 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, 3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, 4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Penjasorkes, 5) mengembangkan sikap sportif jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis, 6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif (PerMendiknas no.22 tahun 2006). Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran ini berhasil maka dilakukan serangkaian perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dalam pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran penjasorkes haruslah memenuhi prinsip-prinsip penilaian otentik yakni :

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah
- b. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- c. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) (Permendikud no 81 tahun 2013).

Sebagai penerapan prinsip-prinsip diatas, dalam implementasi Kurikulum 2013 hal tersebut sudah mulai diterapkan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas kita dapat melihat dalam ilustrasi berikut. Untuk siswa Sekolah Dasar Kelas IV, ada tema yang berjudul "Indahnya Kebersamaan", kompetensi dasar, materi pokok dan kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam silabus adalah sebagai berikut (Silabus kelas IV SD/MI)

Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok/ Indikator (MP/I)
Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil	Menerapkan variasi dan kombinasi pola gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan kasti
Kegiatan Pembelajaran (KP): Menangkap bola melambung dengan satu /dua tangan secara berpasangan atau berkelompok dengan menunjukkan perilaku kerjasama, percaya diri, disiplin, toleransi, menjaga keselamatan diri dan orang lain, dan menghargai perbedaan	

Untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan sesuai tema di atas, guru perlu merancang suatu Rencana Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah pencapaian kompetensi tersebut, namun dalam proses pembelajarannya guru juga dapat langsung menilai kemampuan siswa dalam menampilkan kompetensi yang diharapkan baik dalam segi pengetahuannya dalam melakukan variasi dan kombinasi gerak tersebut, ketepatan melakukan gerakan serta sikap yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1. Penilaian Sikap dalam Penjasorkes.

Nilai dan sikap dalam penjasorkes sangat dominan muncul dalam pembelajaran, akan tetapi selama ini cenderung kurang dimasukkan dalam penilaian. Melalui aktivitas pribadi dan kelompok dalam pendidikan jasmani, siswa dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, menghargai orang lain, kerjasama, kepatuhan terhadap peraturan sama baiknya dengan pertumbuhan kemampuan fisiknya. Oleh karena itu mengingat sikap sangat penting dan harus dimasukkan dalam penilaian sesuai amanah kurikulum. Berdasarkan KD, MP/I dan KP sudah terlihat bahwa dimensi sikap yang perlu menjadi penilaian adalah ; kerjasama, percaya diri, disiplin, toleransi, menjaga keselamatan diri dan orang lain, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya kita (guru) mengembangkan dimensi sikap ke dalam beberapa indikator yang selanjutnya dibuat lembaran observasi atau mengamati sikap dengan rubrik penilaian sebagai berikut :

Aspek dimensi Sikap	Indikator	Skor (1 – 4)	Ket.
Kerjasama	1) Terlibat aktif mempersiapkan alat/lapangan 2) Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan 3) Bersedia membantu teman/orang lain 4) Aktif dalam kerja kelompok 5) Aktif memberi ide dan berbuat dalam praktek klp		
	Jumlah		
Percaya Diri	1) Mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. 2) Berani demonstrasi menangkap bola kedepan kelas 3) Berani mengemukakan pendapat 4) Membuat kesimpulan hasil menangkap bola 5) Melaporkan hasil praktek menangkap bola		
	Jumlah		
Disiplin	1) Datang tepat pada waktu 2) Patuh pada tata tertib atau aturan 3) Berpakaian (olahraga) saat kegiatan olahraga 4) Mengerjakan tugas tepat waktu 5) Tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran		
	Jumlah		
Dan seterusnya.			

Penilaiannya adalah skor perolehan per skor maksimal. Dari contoh di atas diketahui bahwa skor maksimal setiap dimensi sikap adalah 20. Dengan demikian perolehan nilai anak mempunyai kriteria "baik sekali" pada rentang 16 – 20, "Baik" 11 – 15, "Cukup" 6 – 10 dan "Kurang" pada rentang 1 – 5. Selanjutnya skor pada setiap indikator diberi rentangan nilai 1 s/d 4 dengan kriteria sebagai berikut :

Skor	Uraian	Predikat
4 = selalu	Apabila selalu melakukan tindakan sesuai indikator	Baik Sekali
3 = sering	Apabila lebih sering melakukan tindakan sesuai indikator	Baik
2 = kadang	Apabila lebih sering tidak melakukan tindakan sesuai indikator	Cukup Baik
1 = tidak pernah	Apabila tidak pernah melakukan tindakan sesuai indikator	Kurang Baik

Contoh hasil pengamatan sikap pada Tema 1 KD 1 Materi Permainan Kasti adalah sebagai berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Prilaku yang diamati				Nilai A. / predikat
		Kerja Sama	Percaya Diri	Disiplin	Dsb.	
1	Abdul	4	3	3		3 (B)
2	Ahmad	4	4	3		4 (SB)
Dst.						

Dengan hasil tersebut nilai sikap Abdul dapat dideskripsikan dengan pernyataan “ananda sudah dapat menunjukkan prilaku kerja sama dengan sangat baik namun masih memerlukan bimbingan dalam membangun rasa percaya diri dan disiplin”.

2. Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis baik itu berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Tes lisan merupakan pertanyaan yang diberikan guru secara berucap (oral) sehingga peserta didik dapat merespon pertanyaan tersebut secara ucap (lisan). Hal tersebut dapat menimbulkan keberanian serta percaya diri bagi anak. Jawaban anak dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diungkapkan oleh anak. Contoh soal tes lisan sesuai tema dan materi pokok di atas adalah.

”Ini adalah bola (guru menunjukkan bola kasti pada anak), coba ananda Ahmad, apa yang dapat kamu ceritakan tentang bola ini” (bola apa, bentuk, sifat, ukuran, kegunaan, dll)

Untuk terpenuhi prinsip penilaian otentik maka guru membuat rubrik penilaian sebagai pedoman dalam penskoran sebagai berikut :

No.	Aspek penilaian	Nilai (10 s/ 20)
1	Bercerita dengan jelas	
2	Kata-kata jelas dan baku	
3	Penyampaian runtut dan benar	
4	Penggunaan waktu efisien (tdk diam)	
5	Sopan dan santun dalam bicara	
Jumlah		

Penilaian : adalah jumlah nilai perolehan dibagi dengan nilai maksimal dikali empat. Misalnya Ahmad, secara berurutan pada setiap aspek memperoleh nilai 20, 15, 15, 18, dan 17. Maka nilai adalah $\frac{85}{100} \times 4 = 3,4$ dengan demikian nilai Ahmad adalah **3,4** dengan predikat **A-** untuk materi pokok/indikator permainan kasti, menangkap bola.

Pengetahuan juga dapat dinilai dengan memberi tugas pada anak baik individual maupun berkelompok. Penugasan tersebut tentunya dirancang sedemikian rupa dengan membuat kriteria yang jelas dalam tugas yang dihasilkan oleh peserta

didik. Nilai pengetahuan juga dibuat rangkumannya dengan baik oleh guru, kalau perlu dapat disimpan dalam program komputer *microsoft excel*.

Contoh format penilaian pengetahuan untuk setiap tema dan muatan

Nama Siswa	Tema 1. Indahnya Kebersamaan/ Permainan Kasti (lempar- tangkap bola lambung)						Nilai dan predikat	
	Tes Tulis		Tes Lisan		Penugasan		Nilai	predikat
	1	2	1	2	1	2		
Abdul	80		80		80		80	B+
Ahmad	80		85		90		85	A-
Dst.								

demikian cara perangkuman nilai pengetahuan siswa sesuai jumlah tes yang dilakukan.

3. Penilaian Aspek Keterampilan

Pengembangan domain keterampilan atau psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olah raga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Penilaian aspek keterampilan dalam penjasorkes sesuai dengan panduan teknis Kurikulum 2013, dapat dilakukan dengan penilaian kinerja/performans, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio (*Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kurikulum 2013;18). **Penilaian kinerja** adalah suatu bentuk penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. **Penilaian produk** adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat alat atau produk teknologi dan seni (3 dimensi). Dalam penilaian produk yang dinilai tidak saja hasil akhir akan tetapi juga proses pembuatannya. **Penilaian proyek** adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Sedangkan **penilaian portofolio** adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Sebagai salah satu contoh penilaian keterampilan sesuai dengan KD, MP/I dan KP dalam tulisan ini dengan teknik unjuk kerja adalah siswa mampu melakukan lempar-tangkap bola lambung dalam permainan kasti minimal 7 kali dari 10 kali kesempatan pada jarak 7 s/d 10 meter dengan baik dan benar. Maka dalam menilai, tolak ukur tidak saja melempar dengan tepat sasaran dan dapat menangkap bola dengan

konsisten, akan tetapi guru juga melakukan penilaian pada proses teknik dan fase gerakan yang dilakukan oleh siswa melalui pengamatan secara seksama oleh guru.

Contoh bentuk rubrik penilaian dan kriteria penilaian dalam menilai proses dan hasil unjuk kerja atau keterampilan gerak melempar dan menangkap dalam permainan bola kecil kasti diatas, dapat kita lihat pada pada tabel berikut.

Contoh rubrik penilaian keterampilan melempar dan menangkap bola dalam permainan kasti.

Kemampuan tehnik / indikator		Nilai			
		4	3	2	1
M E L E M P A R	1. Bola dipegang pada pangkal ruas jari tangan diantara telunjuk, jari tengah dan jari manis.	Semua indikator dilakukan	4-5 indikator dilakukan	2-3 indikator dilakukan	0 - 1 indikator yang dilakukan
	2. Bahu pada tangan yang tidak digunakan untuk melempar diarahkan ke sasaran				
	3. Pandangan mata ke arah sasaran				
	4. Memutar pinggul saat akan melempar				
	5. Menekuk siku pada saat akan melakukan lemparan				
	6. Melangkahkan kaki belakang ke depan untuk keseimbangan				
HA SIL	Mampu melempar bola kasti tepat pada sasaran (bola lambung sehingga bola jatuh tidak lebih satu langkah dari teman sebagai sasaran) dengan jarak 7 – 10 meter dalam 10 kali kesempatan	Tepat sasaran 9 -10 kali	Tepat sasaran 7 – 8 kali	Tepat sasaran 4 – 6 kali	Tepat sasaran 1 – 3 kali
M E N A N G K A P	1. Berada pada posisi siap dengan kedua kaki dibuka selebar bahu	Semua indikator dilakukan	Hanya 3 indikator yang dilakukan	Hanya 2 indikator dilakukan	1 indikator yang dilakukan
	2. Pandangan mata tertuju ke arah datangnya bola				
	3. Bola ditangkap dengan kedua tangan,				
	4. kedua telapak tangan rapat dan dibuka membentuk setengah bola atau seperti mangkok				
	5. Pada saat perkenaan bola dengan telapak tangan, ada tarikan tangan ke belakang				
HA SIL TANG KAP AN	Mampu menangkap bola secara akurat (bola lambung tidak lebih satu langkah dari nya) dengan jarak 7 – 10 meter dalam 10 kali kesempatan	9 -10 kali	7 – 8 kali	4 – 6 kali	1 – 3 kali

Hasil tes dan pengamatan keterampilan gerak yang dilakukan dimasukkan kedalam rekapitulasi penilaian teknik tema atau materi pokok permainan kasti khusus pada teknik melempar dan menangkap, seperti pada contoh berikut ini.

Nama Siswa	Aspek penilaian keterampilan				Nilai dan predikat	
	Melempar		Menangkap		Nilai	Predikat
	Proses	Hasil	Proses	Hasil		
Abdul	3	3	4	4	3,5	A-
Ahmad	4	4	3	4	3,75	A
Dst.						

Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi atau materi pokok atau indikator yang diharapkan dapat dilihat posisi nilai yang diperoleh berdasarkan tabel konversi nilai berikut.

Tabel konversi nilai

Konversi nilai akhir		Predikat (Pengetahuan dan Keterampilan)	Sikap
Skala 100	Skala 4		
86 - 100	4	A	SB
81 - 85	3.66	A-	
76 - 80	3.33	B+	
71 - 75	3.00	B	B
66 - 70	2.66	B-	
61 - 65	2.33	C+	C
56 - 60	2	C	
51 - 55	1.66	C-	
46 - 50	1.33	D+	K
0 - 45	1	D	

Sumber : kurikulum 2013, Panduan Tehnis Penilaian di Sekolah Dasar

Sesuai dengan permendikbud 81a bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pengetahuan adalah bila tercapai nilai 66 pada skala 100, nilai 2,66 pada skala 4 dan predikat B- untuk pengetahuan dan keterampilan, serta predikat B untuk nilai sikap. Demikian secara sederhana teknik dan implemetasi penilaian yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan

secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Penilaian otentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang dapat dipergunakan untuk kepentingan tersebut karena menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam prosesnya. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes)

Dalam pembelajaran penjasorkes, yang sarat dengan sistem nilai jasmani dan rohani, serta pengetahuan dan keterampilan, sudah saatnya guru menerapkan sistem penilaian yang otentik. Sebagai bahan pengembangan selanjutnya, instrumen penilaian yang telah dirancang dapat distandarisasi melalui uji validitas dan reliabilitasnya sehingga ruang lingkup penggunaannya dapat semakin berkembang dan bermanfaat bagi khalayak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2002)*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV Jakarta: Rineka Cipta
- Baumgartner, Ted A. et al.(2006). *Measurement for Evaluation in Physical Education & Exercise Science*. NY: Mc Graw Hill
- Cronbach, Lee J.(1984).*Essentials of Psychological Testing*. 4th Ed.New York: Harper & Row
- Departemen Pendidikan Nasional (2008).*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Djaali dan PudjiMuljono (2004). *Instrumen dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta
- Kemendikbud, (2013). *Panduan Teknis Penilaian di Skeolah Dasar*. Kurikulum 2013. Jakarta, Dirjendikdas- Dirpensekdas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). *Silabus kelas IV SD/MI Tema 1 Indahnya Kebersamaan*. Jakarta.
- Kunandar (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lampiran Permendikud no 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Mardapi, Djemari (2012). *Pengukuran Penilaian dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Nurhadi, dkk (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Taching and Learning/CTL) dalam Penerapan KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 (2007). *Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, BNSP
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007(2007). *Standar Penilaian* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006(2006).*Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hariadi : Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006(2006).*Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Scriven, Michael (1981). *The Logic of Evaluation*. California: Edgepress

Soegijono (2003).*Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Dasar sebagai Landasan Pembinaan dan Pengembangan Keolahragaan Nasional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Kukuh Vandriani, Firman Firman. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Think Pair and Share (TPS) dalam Penurunan Agretifitas Siswa Di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2020

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On